

Efektivitas Model Blended Learning Dalam Meningkatkan Pembelajaran

Umi Rizki^{1*}, Eka Putri², Ahmad Amin³, Dania Citra⁴, Eka Putri Andini⁵, Wismanto Abu⁶

Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia¹

Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia²

Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia³

Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia⁴

Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia⁵

Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia⁶

e-mail : umir3761@gmail.com¹, ekaputri@gmail.com², ahmadamind70@gmail.com³,
daniacitra88@gmail.com⁴, ekaputriandini17@gmail.com⁵, wismanto29@umri.ac.id⁶

Abstrak

Di abad ke-21, pembelajaran telah masuk ke era digital di mana para praktisi pendidikan banyak mengembangkan pembelajaran berbasis digital seperti pembelajaran online. Namun, pembelajaran online tetap membutuhkan pembelajaran tatap muka. Maka, para ahli pendidikan menggabungkan keduanya menjadi teori pembelajaran baru yang disebut Blended Learning. Blended learning mencakup pembelajaran tatap muka, online, dan offline, memungkinkan siswa untuk mengaksesnya melalui program aplikasi. Penelitian menunjukkan bahwa blended learning lebih efektif daripada pembelajaran online atau tatap muka secara terpisah. Aplikasi Blended learning dapat menggunakan variasi kombinasi, seperti 50/50, 75/25, atau 25/75, tergantung pada alokasi waktu pembelajaran dan karakteristik siswa. Dalam merancang blended learning, penting untuk memperhatikan bagaimana agar pembelajaran tersebut menarik dan sesuai dengan gaya belajar siswa.

Kata Kunci: *Efektivitas, Blended Learning, Pembelajaran*

Abstract

In the 21st century, learning has entered the digital era where educational practitioners have developed many digital-based learning such as online learning. However, online learning still requires face-to-face learning. So, education experts combined the two into a new learning theory called Blended Learning. Blended learning includes face-to-face, online, and offline learning, allowing students to access it through application programs. Research shows that blended learning is more effective than separate online or face-to-face learning. Blended learning applications can use a variety of combinations, such as 50/50, 75/25, or 25/75, depending on the allocation of learning time and student characteristics. In designing blended learning, it is important to pay attention to how to make the learning interesting and appropriate to students' learning styles.

Keywords: *Effectiveness, Blended Learning, Learning*

Copyright © 2024 by Author. Published by YPI Ulul Albab.

✉ Corresponding author :
Email : umir3761@gmail.com

ISSN 3046-9031 (Media Cetak)

ISSN 3046-904X (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan yang diberikan di berbagai sekolah sebagian besar menggunakan metode pendidikan tradisional,

yang menekankan interaksi guru-siswa dalam konteks profesional atau bisnis. Cara-cara tersebut didasarkan pada teknologi komunikasi dan informasi (TIK) yang memudahkan kita dalam menghadapi berbagai situasi. Begitupula di dalam kelas mentransfer ilmu pengetahuan melalui berbagai media, sehingga memudahkan siswa dalam memahami ilmu dan informasi yang dibutuhkan dalam bidang pendidikan.

Permasalahan utamanya adalah siswa dan guru belum menguasai teknologi, sehingga banyak lembaga pendidikan di Indonesia yang menggunakan metode pengajaran tradisional. Oleh karena itu, sistem pendidikan diharapkan mengalami revolusi pembelajaran, peralihan dari pembelajaran tradisional atau hafalan ke pembelajaran digital.

Di bidang pendidikan, proses komunikasi selama ini bertumpu pada media komunikasi dan pemanfaatan teknologi digital. Beberapa pendidik, seperti Hovlad, Carold Lasswell, John Dewey, Little John, dan Onong Uchayana, telah menekankan pentingnya komunikasi dalam pendidikan.

Pertumbuhan pendidikan yang dimulai dengan konsep tradisional tatap muka dipercepat dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Kemajuan teknologi dalam pendidikan mencakup pembelajaran online dan offline. Pembelajaran online mengandalkan pengembangan media dan konektivitas internet. Materi pembelajaran dapat divisualisasikan dengan lebih menarik dan dinamis. Dengan memanfaatkan berbagai metode pembelajaran maka motivasi belajar siswa dapat meningkat.

Pembelajaran daring merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan pembelajaran jarak jauh yang telah digunakan sejak tahun 1960an oleh universitas-universitas di Amerika Serikat dan Inggris. Materi-materi seperti ceramah dan simulasi sudah di buat menjadi bentuk videotape yang dikembangkan dengan penggunaan internet, DVD dan CD, membuat pembelajaran dengan menggunakan fasilitas video call guru dengan siswa, memudahkan siswa belajar dan menjelajahi pengetahuan.

Meskipun pembelajaran daring semakin berkembang, masih diperlukan pendekatan pembelajaran tatap muka yang dikenal sebagai blended learning, yang menggabungkan pembelajaran daring dengan pembelajaran langsung. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dziuban, Hartman, dan Moskal, pendekatan blended learning dapat meningkatkan pencapaian belajar serta minat belajar siswa dibandingkan dengan pendekatan sepenuhnya daring. Studi tersebut juga menemukan bahwa blended learning memberikan hasil yang lebih baik daripada pembelajaran tatap muka secara langsung.

METODE

Penelitian yang dilakukan ini dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif,serta menggunakan metode studi Pustaka atau library research. Metode kualitatif atau studi Pustaka adalah penelitian yang datanya diambil melalui berbagai informasi Pustaka yaitu buku,jurnal ilmiah,majalah,koran,dan dokumen. Oleh karena itu, penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang dilakukan terhadap suatu permasalahan tertentu dengan cara mengumpulkan beberapa titik data atau informasi, kemudian menganalisisnya dan mengubahnya menjadi data baru yang relevan dengan permasalahan tersebut. Penulis menganalisis beberapa teori kepastakaan yang fokus pada pengaruh lingkungan terhadap perkembangan psikologi anak, khususnya pada kasus SD/MI. Dengan demikian, data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini merupakan hasil analisis literatur yang peneliti peroleh dari jurnal akademik yang dapat diakses secara online dan buku referensi yang sudah ada sejak lama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Blended Learning

Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pendidikan telah mengubah metode belajar dari pendekatan konvensional atau tradisional yang mengutamakan pertemuan tatap muka menjadi model belajar digital yang memanfaatkan teknologi dan informasi. Ada banyak pengembangan media belajar digital yang memfasilitasi siswa untuk belajar secara mandiri, baik itu dalam bentuk pembelajaran online maupun offline.

Namun, menurut Noer dalam Husamah, pembelajaran online menghadirkan kendala karena tidak ada interaksi langsung antara siswa dan guru; namun, siswa dan pengajar keduanya membutuhkan umpan balik dari satu sama lain.

Pembelajaran online tidak memadai meskipun sumber daya sudah tersedia, karena siswa juga memerlukan interaksi dan interaksi langsung dengan guru. Meskipun pembelajaran online sekarang memungkinkan siswa berinteraksi satu sama lain melalui video conference dan webchat, interaksi langsung antara siswa dan guru tetap diperlukan.

Karena menggabungkan pembelajaran online, offline, dan tatap muka, blended learning adalah solusi untuk kelemahan pembelajaran online. Pembelajaran online terdiri dari media yang dilengkapi dengan alat pengontrol sehingga pengguna (user) dapat mengaksesnya. Sebaliknya, media online tidak memiliki alat pengontrol sehingga pengguna (user) dapat mengaksesnya tanpa terkoneksi ke jaringan internet. Misalnya, materi tutorial dalam bentuk CD atau media yang dibuat melalui aplikasi dapat diakses oleh siswa tanpa terkoneksi ke jaringan. Dalam Jeffrey, Mayes dan Marison menemukan dalam beberapa penelitian di berbagai fakultas bahwa banyak guru tertarik dengan pembelajaran online. Namun, Bates dan Sangra menambahkan bahwa pembelajaran langsung sangat penting untuk memberikan umpan balik antara guru dan siswanya.

Pengembangan teknologi dalam pembelajaran yang dikombinasikan dengan pembelajaran tatap muka dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

Pembelajaran ini menggabungkan pembelajaran tatap muka dan online dengan menggunakan media yang dimuat dalam komputer, ponsel, video, dan teknologi lainnya. Pendidik dan siswa dapat berkomunikasi satu sama lain dari berbagai lokasi dan jarak. Selain itu, siswa dapat menerima pembelajaran tatap muka, yang memungkinkan siswa mengatasi masalah yang terkait dengan pembelajaran online.

Konsep Blended Learning

Awalnya, istilah "Blended learning" dikenal sebagai konsep pembelajaran hibrida yang menggabungkan pembelajaran tatap muka, online, dan offline. Namun, kini istilah tersebut lebih dikenal sebagai "blended learning". "Blended" berarti campuran atau kombinasi, sementara "learning" berarti pembelajaran. Menurut pendapat Graham, blended learning adalah kombinasi antara pembelajaran tatap muka yang sering dilakukan oleh praktisi pendidikan dengan pendekatan tradisional, yaitu penyampaian materi secara langsung kepada siswa, dan pembelajaran online serta offline yang mengutamakan penggunaan teknologi.

Musa menjelaskan bahwa blended learning adalah gabungan antara pembelajaran E-learning atau online dengan pembelajaran tatap muka. Pembelajaran online memanfaatkan internet dan terdiri dari pembelajaran berbasis web. Blended learning menggabungkan teknologi multimedia, CD ROM, video streaming, email, voice mail, dan sejenisnya dengan pembelajaran tatap muka di kelas. Melalui pembelajaran tatap muka, siswa memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan atau menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan materi yang diajarkan oleh guru.

Pembelajaran online, yang juga dikenal sebagai pembelajaran jarak jauh, memungkinkan guru/dosen dan siswa/mahasiswa untuk belajar di luar sekolah/kampus tanpa harus berada dalam satu ruangan atau bertatap

muka langsung. Guru memberikan tutorial atau tugas kepada siswa, dan sumber materi pelajaran dapat diakses melalui internet.

Pembelajaran campuran menggabungkan atau menggabungkan pembelajaran langsung dengan bantuan teknologi informasi dan komunikasi (ICT). Pembelajaran campuran memiliki beberapa kelebihan, seperti: siswa dapat berinteraksi langsung dengan materi pelajaran; mereka dapat berinteraksi dengan teman mereka; mereka dapat berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan bertukar pendapat; mereka dapat mengakses dan memelihara blog siswa; dan mereka dapat mengakses e-library dan kelas virtual.

Pembelajaran campuran menggabungkan berbagai jenis alat pembelajaran, seperti perangkat lunak pembelajaran real-time, program pembelajaran berbasis web online, dan aplikasi lainnya yang mendukung lingkungan belajar dan pengetahuan manajemen sistem.

Pada tahun 2002, Driscoll mengidentifikasi empat konsep blended learning:

1. Gabungan teknologi berbasis web seperti kelas virtual, pembelajaran kolaboratif, streaming video, audio, dan teks.
2. Pendekatan pedagogis yang mencakup kognitivisme, konstruktivisme, dan behaviorisme untuk mencapai pembelajaran optimal dengan atau tanpa teknologi.
3. Penggabungan berbagai teknologi pembelajaran seperti video tape, CD-ROM, pelatihan web, dan film dengan instruktur tatap muka.
4. Pencampuran teknologi pembelajaran yang sebenarnya untuk menciptakan efek pembelajaran dan kerja yang seimbang.

Komposisi blended learning yang umum digunakan melibatkan alokasi waktu yang berbeda, seperti 50/50, 75/25, dan 25/75, tergantung pada analisis kompetensi, tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan sumber daya yang tersedia. Pertimbangan utama dalam merancang komposisi pembelajaran adalah memastikan penyediaan sumber belajar yang sesuai dengan berbagai karakteristik peserta didik agar pembelajaran menjadi efektif dan efisien.

Prinsip-prinsip blended learning melibatkan komunikasi antara pertemuan tatap muka dan komunikasi tertulis online. Konsep pembelajaran ini terlihat sederhana namun kompleks dalam penerapannya, sehingga memerlukan upaya dari para pendidik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut Garrison dan Faughan dalam Husamah, prinsip-prinsip penggunaan blended learning meliputi:

1. Menggabungkan pembelajaran online dan tatap muka.
2. Mendesain pembelajaran dengan tujuan melibatkan siswa secara aktif.
3. Mengatur ulang pembelajaran tradisional.

Blended learning, yang mencampurkan pembelajaran online dan tatap muka, memiliki perbedaan spesifik dengan model pembelajaran lainnya. Blended learning juga memiliki beberapa ciri khas, termasuk:

- 1) integrasi berbagai model, gaya, dan media pembelajaran berbasis teknologi,
- 2) kombinasi antara pembelajaran mandiri online dan interaksi langsung antara guru dan siswa, serta penggabungan pembelajaran mandiri,
- 3) dukungan pembelajaran efektif melalui beragam metode penyampaian dan penyesuaian gaya pembelajaran,
- 4) peran penting dari guru sebagai fasilitator dan orang tua sebagai motivator dalam pembelajaran anak.

Menurut Egbert dan Hanson Smith, karakteristik blended learning juga mencakup kemampuan siswa untuk bersosialisasi, memiliki fleksibilitas waktu, menerima umpan balik, serta belajar dalam lingkungan yang ideal.

Komponen pembelajaran campuran, yang mencakup dunia pembelajaran online dan tatap muka, adalah (a) pembelajaran tatap muka, (b) belajar mandiri, (c) menggunakan aplikasi (web), (d) tutorial, (e) kolaborasi, dan (f) evaluasi. Dalam mengelola elemen-elemen ini, guru bertindak sebagai fasilitator dan

mediator. Guru memberikan penjelasan dan instruksi tentang cara menggunakan aplikasi dalam pembelajaran. Metode pembelajaran ini sama dengan pembelajaran tatap muka, tetapi guru hanya menggunakan media untuk memberikan materi tambahan atau memberi tugas terstruktur kepada siswa.

Implementasi Blended Learning

Model pembelajaran blended learning bertujuan untuk memfasilitasi proses belajar dengan menyediakan berbagai media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Pembelajaran ini juga mendorong peserta didik untuk memanfaatkan interaksi tatap muka dalam pengembangan pengetahuan. Selanjutnya, tindak lanjut dari pembelajaran dapat dilakukan baik secara offline maupun online. Program pembelajaran yang sepenuhnya online kurang cocok untuk materi yang memerlukan interaksi langsung antara siswa dan guru, seperti pada mata pelajaran penjas dan materi lain yang memerlukan praktik. Pembelajaran online efektif ketika ada siswa yang tidak dapat hadir, dengan media online diharapkan siswa tetap dapat mengikuti materi pelajaran.

Pembelajaran blended learning adalah metode belajar yang sangat efektif dan efisien dalam meningkatkan kemampuan siswa, memperbesar minat belajar, dan menciptakan lingkungan belajar yang variatif. Blended learning menyediakan pendekatan belajar yang lebih baik, baik dalam bentuk individu maupun kelompok, serta fleksibel dalam hal waktu.

Penelitian yang dilakukan oleh Karen Precel, Yoran Eshet-Alkalai, dan Yael menunjukkan bahwa komponen-komponen blended learning yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pembelajaran adalah tugas (rerata 4,72), buku cetak (rerata 4,54), presentasi pertemuan (rerata 4,42), dan pertemuan tatap muka dengan instruktur (rerata 4,14). Sementara itu, pembelajaran online memberikan kontribusi belajar dengan rerata 3,83, sedangkan buku online memberikan kontribusi belajar dengan rerata 3,32. Meskipun kontribusi buku online relatif rendah, hampir setengah peserta (46,5%) mengaku sering menggunakannya.

Selain data penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, Osguthorpe dan Graham juga menambahkan alasan mengapa menggunakan blended learning. Menurut mereka, blended learning dapat dilakukan oleh guru, dosen, dan instruktur pendidikan dengan enam alasan utama, yaitu:

1. Kekayaan pedagogis,
2. Akses ke pengetahuan,
3. Interaksi sosial,
4. Agensi pribadi,
5. Efektivitas biaya, dan
6. Kemudahan revisi.

SIMPULAN

Berdasarkan berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti, ditemukan bahwa blended learning memiliki dampak positif yang lebih signifikan dibandingkan dengan pembelajaran online atau tatap muka secara terpisah. Hal ini disebabkan oleh kemampuan blended learning dalam menggabungkan atau menyatukan pendekatan konvensional atau tradisional dengan metode pembelajaran digital melalui pengembangan berbagai media pembelajaran. Blended learning dianggap sebagai solusi alternatif yang efektif untuk mengatasi keterbatasan dari pembelajaran online dan tatap muka. Dengan pendekatan ini, proses

pembelajaran dapat menjadi lebih efektif, efisien, dan menarik bagi siswa, sambil tetap mempertahankan prinsip-prinsip dasar dari teori pembelajaran yang telah ada sebelumnya.

Siswa yang belum terbiasa dengan teknologi dapat diberikan pelatihan di sekolah untuk memperkenalkan dan mengajarkan penggunaan teknologi. Mengingat variasi penggunaan teknologi yang belum merata di seluruh Indonesia, terutama karena besarnya wilayah dan keterbatasan sumber daya, pemerintah diharapkan dapat menginvestasikan teknologi di setiap daerah. Selain itu, pelatihan kepada guru juga perlu ditingkatkan agar mereka mampu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran blended learning dapat diimplementasikan secara lebih luas dan efektif untuk mempercepat serta mempermudah proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aj Jeffrey, L.M. Milne, J. Suddaby. J.& Higgins, "Blended Learning: How Teachers Balance the Blend of Online and Classroom Components", *Journal Of Information Technology Education: Research*, Vol, 13. No 2. 2014.
- Alammary, Ali. Judy Sheard, Angela Carbone "Blended Learning In Higher Education: Three Different Approaches" *Australian Journal Of Educational Technology*, 2014.
- Azhar Arsyad. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bonk, C.J. & Graham, CR. Eds. *Impress" Handbook of Blended Learning: Global Persepektives, Local Designs*. San Fransisco CA: Pfeiffer Publishing
- Bruce Joyce, Marsha Weil, Emily Calhoun. 1998. *Model of Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Charles D. Dziuban, Joel L. Hartman, Patsy D. Moskal. "Blended Learning". *Research Bulletin*. Vol. 7, No 1. March 30, 2004.